

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristekdikti) hal yang sangat penting untuk daya saing dalam persaingan global, harus melahirkan produk yang berkualitas dengan pendidikan tinggi mampu menghasilkan riset-riset di bidang sains dan teknologi (Indrawan, 2016). Perguruan Tinggi merupakan suatu penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian Perguruan Tinggi menurut UU No.20 Tahun 2003 Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa, Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada salah satu program Perguruan Tinggi yaitu pendidikan sarjana (S1). Pada jenjang usia ini, mahasiswa tergolong dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Masa usia dewasa awal dimulai dari usia 21-40 tahun (Monks, Knoers & Haditono, 2004). Menurut Santrock (2012) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan meniti karir, menjalin hubungan dengan lawan jenis, menyisakan sebagian waktu untuk hal-hal yang disukainya dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Masa dewasa awal berbeda dengan masa kehidupan yang lain, peletakan dasar dalam aspek kehidupan, melonjaknya persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan dengan remaja akhir dan terdapatnya

ketegangan emosi (Santrock, 2012). Faktor penyesuaian diri terhadap tugas perkembangan dan tuntutan peran sebagai mahasiswa dapat memunculkan tekanan (*stress*) pada mahasiswa (Lazarus, 1974). Penyesuaian diri terhadap lingkungan Perguruan Tinggi meliputi penyesuaian terhadap tugas, tuntutan dan standar akademik yang dapat memicu *stress* dari mahasiswa.

Hal tersebut dilihat dari hasil survei *American College Health Association's* (ACHA) pada 937 mahasiswa yang menunjukkan bahwa 37% merasa sangat terbebani dengan tanggung jawab akademik yang harus mereka hadapi. Terdapat 25,8% dari keseluruhan subjek yang merasa cemas dengan tuntutan akademik, 15,8% merasa depresi terhadap tekanan akademik (ACHA, 2013). Sejalan dengan penelitian *Student BMJ* pada tahun 2015 yang melakukan survei kepada 1122 mahasiswa kedokteran mengenai kesehatan mental (Billingsley, 2015). Menyatakan bahwa 30% mahasiswa mengalami masalah mental signifikan dan pernah mendapatkan perawatan oleh profesional akibat tekanan studi. Sebanyak 15% menunjukkan bahwa mereka pernah mengalami depresi yang signifikan karena kesulitan studi, sedangkan 14,9% pernah berpikir untuk bunuh diri karena tidak kuat menghadapi kesulitan studi (Billingsley, 2015).

Hasil survei yang dilakukan oleh jurnalis liputan 6.com, menjelaskan bahwa terdapat tujuh jurusan yang cenderung terkenal paling sulit di antara jurusan yang lain. Salah satunya yaitu pada jurusan Teknik Informatika. Mahasiswa di jurusan tersebut harus mempelajari bagaimana penerapan logika matematika dalam pengelolaan informasi yang meliputi transformasi data atau pengolahan fakta

simbolik dengan memanfaatkan teknologi komputer. Fenomena mengenai jurusan tersebut salah satunya dapat di jumpai di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Salah satu jenis tugas akademik pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Gresik ialah berupa *project* pada beberapa mata kuliah. *Project* yang diberikan menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen terkait, menerangkan jika selama pengerjaan *project* mahasiswa diminta untuk melaporkan *progress* pengerjaan dengan jangka waktu tertentu secara berkala. Beban *project* lebih memiliki bobot yang lebih dibandingkan tugas harian yang diberikan. Tentu saja bobot nilai yang diberikan akan cenderung besar. Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan *project* yang telah diberikan maka akan mendapatkan nilai yang rendah. Pengerjaan *project* menuntut mahasiswa untuk melakukan usaha lebih seperti bertanya atau melakukan bimbingan maupun mencari jawaban dari berbagai sumber sehingga *project* dapat terselesaikan dengan hasil yang baik. (DA. 12.12.2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Kaprodi (Ketua Program Studi) Fakultas Teknik dapat diketahui jika Program Studi Teknik Elektro merupakan salah satu program studi yang cenderung linier dengan Program Studi Teknik Informatika yang mana pada kedua program studi tersebut mempelajari bahasa pemrograman (*coding*). Mata kuliah yang diberikan pada kedua program studi tersebut berkaitan dengan matematika tingkat lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah kalkulus menerangkan jika tidak

sedikit mahasiswa yang memiliki nilai ujian di bawah rata-rata. Oleh karena itu dosen akan memberikan waktu untuk perbaikan. Selama proses perbaikan nilai, tidak sedikit mahasiswa yang sudah melakukan remedial tapi masih harus memperbaiki berulang kali. Pada saat inilah bagaimana usaha belajar siswa dapat dilihat, mahasiswa yang menyerah untuk melakukan perbaikan tentunya akan mengulang mata kuliah pada semester berikutnya (ND.15.12.2018). Nariyah (2016) menjelaskan bahwa sulitnya pelajaran matematika akan menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap matematika akan menumbuhkan perasaan takut berlebihan sehingga menyebabkan penghindaran dan kecemasan pada diri siswa saat berhadapan dengan matematika itu sendiri. Hal tersebut akan menjadi sebuah hambatan siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika.

Berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan jika antara Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro keduanya memiliki permasalahan yang sama. Terlepas dari permasalahan tersebut, dalam proses perkuliahan pada Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro keduanya menggunakan bahasa pemrograman (*coding*). Bahasa pemrograman (*coding*) adalah bahasa komputer yang digunakan untuk menulis program (Munir, 2011:13). Hasil wawancara terhadap salah satu dosen Program Studi Teknik Informatika menjelaskan jika kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa sebagai pondasi dalam mempelajari bahasa pemrograman ialah kemampuan dalam penguasaan mengenai bahasa Inggris karena dengan memahami bahasa Inggris akan memudahkan dalam pemahaman pesan *error* dari program. Selain itu, juga diperlukan kemampuan dalam penguasaan bahasa pemrograman itu sendiri

sehingga memudahkan dalam proses membaca *source code*. *Source code* adalah suatu rangkaian pernyataan yang ditulis dalam bahasa pemrograman komputer yang terbaca manusia. Selain kedua hal tersebut, dalam melakukan *programming* juga dibutuhkan ketelitian agar tidak menimbulkan *error program* yang berakibat pada gagalnya proses *programming* (DA.12/12/2019).

Apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut maka mahasiswa akan kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan. Selain beban akademik tersebut, seperti mahasiswa pada umumnya, mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro tentunya tidak lepas dari tuntutan akademik. Tuntutan akademik tersebut di antaranya yaitu belajar, selain itu terdapat juga tuntutan akademik dalam hal pengerjaan tugas-tugas mata kuliah, praktikum, serta jadwal perkuliahan yang harus dilaksanakan. Mahasiswa juga dituntut untuk mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus.

Pada masing-masing kampus tentunya memiliki kebijakan tersendiri, seperti misalnya SKS (Sistem Kredit Semester) untuk tiap semester, tugas pada masing-masing mata kuliah, batas minimum nilai pada masing-masing mata kuliah, maupun batas waktu untuk penyelesaian kuliah. Universitas Muhammadiyah Gresik sendiri memiliki batas akhir untuk *drop out* pada mahasiswa yaitu apabila mahasiswa memiliki masa studi melebihi 14 semester. Selain itu mahasiswa juga dihadapkan dengan tuntutan untuk melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan), KKN (Kuliah Kerja Nyata), dan pengerjaan skripsi.

Kesulitan mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro semakin bertambah apabila mereka juga kuliah sambil bekerja. Universitas

Muhammadiyah Gresik merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menyediakan program pendidikan untuk mahasiswa yang bekerja. Universitas Muhammadiyah Gresik menyediakan program kuliah yang dilaksanakan pada sore hari dengan mayoritas mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 2308 mahasiswa aktif dari semua jurusan yang terdaftar dalam program kelas sore dari angkatan 2012-2018 (Badan Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik: 2018).

Terdapat banyak pertimbangan yang menjadi dasar mahasiswa sehingga memutuskan untuk memilih kuliah sambil bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yaitu ES dan TH dimana beberapa pertimbangan yang menjadi dasar mahasiswa sehingga memutuskan untuk memilih kuliah sambil bekerja yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Latar Belakang Mahasiswa Memutuskan Kuliah sambil Bekerja

No	Nama	Kesimpulan
1.	ES	Memutuskan untuk kuliah sambil bekerja karena biaya kuliah mahal. Dalam perkuliahan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi seperti membayar SPP, membeli buku-buku mata kuliah untuk menunjang pendidikan, membeli alat tulis lengkap, biaya fotokopi, biaya riset/penelitian, biaya praktik bidang studi, akses internet, dan lainnya untuk memenuhi tuntutan akademik.
2.	TH	Memutuskan kuliah sambil bekerja karena ingin meningkatkan jabatan, selain itu biaya kuliah cenderung mahal. TH mengaku minimal memiliki gelar sarjana sebelum memutuskan untuk menikah.

Sumber: Wawancara dengan beberapa mahasiswa (ES.TH.113.12.2018)

Pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, selain tuntutan akademik mahasiswa tersebut juga dihadapkan dengan tuntutan pekerjaan. Berdasarkan data

yang didapatkan dari wawancara pada salah satu mahasiswa yang bekerja yaitu ES menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja terbebani dengan *deadline* pekerjaan, waktu yang terikat dan terkadang juga diharuskan untuk lembur (ES.13.12.18). Kesempatan untuk belajar dan mempersiapkan materi perkuliahan akan berkurang pada mahasiswa yang bekerja. Hal tersebut lantaran mahasiswa harus membagi waktu antara perkuliahan dan bekerja. Santrock menyatakan bahwa bekerja dapat membantu atau melunasi biaya pendidikan, tapi bekerja juga dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk belajar (Santrock, 2012:31).

Pada dasarnya mahasiswa yang bekerja dihadapkan dengan dua persoalan, yang mana keduanya perlu untuk dipertanggung jawabkan. Dua persoalan tersebut ialah mahasiswa yang bekerja harus menyeimbangkan antara karir dan pendidikannya. Berbeda dengan mahasiswa yang pada umumnya tidak bekerja, dimana tenaga yang digunakan oleh mahasiswa yang bekerja untuk belajar dua kali lipat dari mahasiswa yang pada umumnya tidak bekerja. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap stamina pada mahasiswa yang bekerja, karena setelah usai bekerja mahasiswa dituntut untuk mengikuti proses perkuliahan. Mengacu pada hal tersebut Ahmadi (1999) menyatakan jika mahasiswa yang bekerja harus dapat membagi waktu dan konsentrasi serta bertanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Hal ini membuat mahasiswa menghabiskan banyak waktu, energi serta tenaga untuk bekerja. Kondisi tersebut membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan kuliah, sehingga fokusnya menjadi terpecah (Ahmadi,1999).

Berdasarkan wawancara peneliti pada 2 mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro yang bekerja, ditemukan kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi antara lain: manajemen waktu untuk kuliah dan bekerja, penyesuaian sosial, interaksi dan komunikasi, masalah adaptasi terhadap sistem di kampus, serta berkurangnya kuantitas dan kualitas bersama keluarga ataupun orang-orang terdekat. Tuntutan pekerjaan seperti lembur pula mengakibatkan keterlambatan dan ketidakhadiran dalam perkuliahan, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap nilai akhir yang didapatkan (AN.IT.13.12.12).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa Teknik Informatika dan Teknik Elektro yang bekerja memiliki beban yang cukup berat. Mereka membutuhkan sebuah kemampuan untuk mengatasi berbagai tuntutan yang ada. Adapun kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menjadi lebih kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan disebut dengan resiliensi (Grotberg, 1999). Menurut Sari dan Wulandari (2015) resiliensi diperlukan untuk menghadapi *stress* dan keadaan merugikan. Hal tersebut ditambahkan oleh Asriandari (2015) bahwa penting memiliki resiliensi yang tinggi karena akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam menyikapi dan merespon masalah yang terjadi dalam kehidupannya secara positif. Pada konteks akademik sendiri juga terdapat tantangan, kesulitan, dan tekanan yang dinamis sebagai sebuah realitas pada dunia pendidikan (Martin & Marsh, 2009). Kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), *stress* atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik disebut dengan resiliensi akademik (Martin & Marsh, 2003).

Idealnya mahasiswa Teknik Informatika yang bekerja memiliki resiliensi akademik agar lebih mampu bertahan dalam kondisi yang menekan. Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro yang bekerja tersebut dihadapkan dengan dua tuntutan utama yaitu antara pekerjaan dan akademik. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro yang bekerja memiliki resiliensi akademik.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro yang memiliki IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) rendah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro:

Tabel 1.2 Permasalahan yang dihadapi Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Elektro

No	Nama	Kesimpulan
1.	NH	Berasal dari jurusan SMK dengan jurusan yang tidak linier dengan jurusan saat ini. Pada mulanya mereka memilih untuk mengambil jurusan Teknik Informatika dikarenakan perkiraan mereka mengenai jurusan tersebut yaitu mereka akan belajar cara membuat dan memperbaiki komputer yang rusak, selain itu mereka juga mengira jika disini mereka diajarkan untuk mengoperasikan komputer. Pada kenyataannya mereka harus menguasai kemampuan matematika seperti kalkulus, logika dan algoritma. Mereka mengaku jika mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi perkuliahan dan mata kuliah yang diajarkan, sehingga berdampak pada pengulangan mata kuliah pada semester selanjutnya.
2.	K	Harus mengulang mata kuliah, mereka merasa terbebani hal tersebut lantaran mereka harus mengulang mata kuliah dari awal dengan materi dan tugas yang cenderung memiliki bobot yang sama. Mereka mengaku, dengan mengulang mata kuliah maka beban akademik mereka bertambah. Mereka tidak dapat mengambil mata kuliah yang lain yang seharusnya diambil pada semester tersebut. Adapun alasan yang melatar belakangi mereka sehingga tidak dapat lulus dalam suatu mata kuliah ialah karena mereka sering terlambat dan tidak masuk perkuliahan, serta terdapat beberapa tugas yang belum selesai.

Sumber: Wawancara NH.K.14.12.2018

Bernard (1991) menyatakan karakter individu yang resilien secara akademik adalah memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan mampu mengambil inisiatif selama proses belajar. Selain itu Fuerth (2008) menerangkan bahwa siswa yang resilien menunjukkan sikap positif terhadap berbagai kondisi yang mendatangkan tekanan sehingga kemudian mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik (Fuerth, 2008; Boatman, 2014). Individu yang resilien akan maju dengan cepat dalam perubahan yang berlangsung terus menerus, hal tersebut karena mereka fleksibel, cerdas, kreatif, secara cepat menyesuaikan diri, dan dapat belajar dari pengalaman. Mereka dapat mengendalikan kesulitan-kesulitan besar, dengan lebih baik meski mengalami berbagai macam kemunduran atau permasalahan, serta mereka cenderung tidak mengeluh dengan kondisi hidupnya (Kusumaningtyas, 2016).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, beban tuntutan akademik dan pekerjaan pada mahasiswa informatika dan Teknik Elektro yang bekerja, apabila tidak diatur dengan baik tentunya membuat mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam belajar, yang tentu saja akan menghambat proses penerimaan pengetahuan dan juga kelancaran proses belajar. Sejalan dengan pendapat dari Santrock yang menyatakan bahwa bekerja dapat membantu atau melunasi biaya pendidikan, tapi bekerja juga dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk belajar (Santrock, 2012:31). Oleh karena itulah mahasiswa membutuhkan suatu strategi pengaturan diri dalam belajar yaitu yang dikenal dengan strategi *self regulated learning*.

Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa strategi *self regulated learning* penting bagi semua jenjang akademis. Mengembangkan salah satu strategi dalam strategi *self regulated learning* adalah hal yang penting agar pembelajar dapat menentukan sendiri pilihan-pilihan dalam kegiatan belajarnya, target yang akan dicapainya serta cara untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Nugroho, 2007). Chen (2002) menjelaskan bahwa strategi *self regulated learning* merupakan perilaku belajar yang paling tepat bagi mahasiswa, karena mahasiswa memiliki kontrol yang sangat besar atas tindakan-tindakannya, termasuk jam atau jadwal pribadi, dan pendekatan apa yang mereka lakukan sehubungan dengan tindakan dan proses belajar yang mereka lakukan.

Mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja diharapkan mempunyai pengelolaan diri yang baik agar dapat tetap menjalankan kedua profesinya sebagai karyawan dan mahasiswa secara seimbang. Penelitian yang dilakukan oleh Daulay dan Rola (2010) menyatakan ada perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja cenderung mempunyai strategi *self regulated learning* yang rendah dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk mengatur belajarnya dengan baik. Strategi *self regulated learning* dapat berfungsi sebagai konstruksi resiliensi akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Pada variabel strategi *self regulated learning* dan resiliensi terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dari

strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik. Jika dilihat dari dimensi resiliensi akademik yaitu *persistence* (kegigihan) yakni kemampuan siswa untuk terus berusaha dalam menyelesaikan jawaban atau memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut cenderung sulit dan penuh dengan tantangan. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi *self regulated learning* yaitu motivasi. Individu yang memiliki motivasi tinggi, maka akan memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dalam belajar.

Bernard (1991) menyatakan karakter individu yang resilien adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu untuk mengambil inisiatif. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa individu yang resiliens memiliki *sense of purpose* dan dapat melihat masa depan yang cerah pada dirinya. Mereka memiliki ketertarikan khusus, tujuan hidup, dan motivasi untuk meraih yang terbaik dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang diperoleh akan bergantung pada keterampilan seorang pelajar dalam menerapkan strategi pengaturan diri dalam belajar (Zimmerman, 1989). Menurut Zimmerman (1989) strategi *self regulated learning* merupakan strategi belajar di mana tindakan dan proses yang dilakukan diarahkan pada keterampilan mengolah informasi dan kemampuan termasuk mengatur, membuat tujuan, dan olah kognitif dari pembelajar. Berdasarkan dari penelitiannya pula, disebutkan bahwa strategi *self regulated learning* adalah strategi yang efektif karena menuntut individu untuk aktif dalam proses belajarnya.

Hubungan antara strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik sendiri diperkuat dalam penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Masrifah (2017) mengenai pengaruh antara dukungan sosial, dan strategi *self regulated learning* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa pascasarjana multidisiplin yang menjelaskan bahwa secara parsial strategi *self regulated learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa pascasarjana multidisiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Karimi, Abedi dan Farahbakhsh (2014) mengungkapkan bahwa strategi *self regulated learning* dapat memengaruhi ranah kognisi dan motivasi sehingga perilaku tersebut mampu memberikan efek terhadap keterampilan belajar anak di kelas, yang akhirnya mengarahkan pada lingkungan belajar akademik dan meningkatkan resiliensi siswa.

Pada mahasiswa yang bekerja memiliki tuntutan-tuntutan dalam hal pekerjaan dan akademik. Resiliensi merupakan hal yang dibutuhkan mahasiswa yang bekerja untuk bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Adapun tantangan pada mahasiswa yang bekerja ialah berkenaan dengan tuntutan mahasiswa untuk mampu mengatur waktu dan merencanakan kegiatan agar dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan perkuliahan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi belajar yang efektif yaitu strategi *self regulated learning*. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik dan ingin lebih lanjut meneliti bagaimana hubungan antara strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik pada mahasiswa sore Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja merupakan mahasiswa yang berada di antara dua realita yang tidak dapat dihindari, yaitu antara menjadi seorang mahasiswa dan pekerja. Pada dasarnya mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dihadapkan pada tuntutan akademik dan tuntutan pekerjaan. Adapun tuntutan akademik ialah berkenaan dengan tanggung jawab terkait proses akademik seperti tugas mata kuliah, pratikum, ujian, pembuatan tugas akhir yang nantinya berujung pada perolehan gelar sarjana. Sedangkan tuntutan pekerjaan ialah berkenaan dengan tanggung jawab dalam pekerjaan seperti waktu yang terikat, lembur, *deadline* atau *standard* yang harus dicapai dan sebagainya. Terdapat beragam latar belakang yang mendasari mahasiswa untuk bekerja antara lain seperti kondisi ekonomi keluarga, usia, keinginan untuk mandiri, perencanaan dalam meningkatkan karier, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya juga dapat menjadi tekanan yang akan dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja.

Selain itu dalam proses perkuliahan tentu saja mahasiswa akan dituntut untuk memperoleh Indeks Prestasi (IP) dengan batas minimum yang telah ditetapkan pihak kampus pada tiap semsternya. Di Universitas Muhammadiyah Gresik, mahasiswa harus memiliki nilai minimal C pada masing-masing mata kuliah agar bisa melanjutkan pada mata kuliah yang lain. Mahasiswa pada Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro menempuh mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa pemrograman (*coding*), di mana salah satu jenis tugas yang diberikan berupa sebuah *project* tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa Teknik Informatika yang bekerja memiliki beban yang

cukup berat, di samping tuntutan pekerjaan dan akademik mereka juga dihadapkan dengan pemahaman bahasa pemrograman (*coding*). Kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menjadi lebih kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan disebut dengan resiliensi (Grotberg, 1999).

Pada mahasiswa yang bekerja mahasiswa harus dapat membagi waktu dan konsentrasi serta tanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Hal tersebut membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan kuliah, sehingga fokusnya menjadi terpecah. Oleh karena diperlukan suatu strategi yang matang dan dipersiapkan sejak awal untuk menempuh semua proses pembelajaran di perguruan tinggi agar memperoleh keberhasilan di kemudian hari. Strategi yang dipersiapkan dapat menjadi acuan dan pengendali segala aktivitas selama di perguruan tinggi sehingga tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai harapan di masa depan adapun strategi efektif yang dapat digunakan ialah strategi *self regulated learning*.

Pada faktanya terdapat mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi efektif dalam belajar sehingga memiliki semangat dalam belajar, mendapatkan nilai yang memuaskan, lulus tepat waktu, dan dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuan. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang cenderung tidak menggunakan strategi belajar yang efektif, sehingga mahasiswa menjadi malas belajar, mendapatkan nilai di bawah standar yang telah ditetapkan, menjadi mahasiswa abadi, dan *drop out* (dikeluarkan dari perguruan tinggi dengan paksa).

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang efektif. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Strategi *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1989) menyatakan bahwa strategi *self regulated learning* merupakan strategi belajar dimana tindakan dan proses yang dilakukan diarahkan pada keterampilan mengolah informasi dan kemampuan termasuk mengatur, membuat tujuan dan olah kognitif dari pembelajar.

b. Resiliensi Akademik

Menurut Martin dan Marrsh (2003) resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Seorang mahasiswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berpikir positif, meskipun ia sedang berada dalam suatu kesulitan akademik. Ia percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi dari setiap masalah..

c. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Adapun subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan

Teknik Elktro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja dan sedang menjalani masa kuliah aktif di kelas sore tepatnya semester 2, 4, dan 6.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang diperoleh berdasarkan pemaparan latar belakang masalah ialah sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara strategi *self regulated learning* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kelas sore Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Uniersitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara strategi *self regulated learning* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kelas sore Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Uniersitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi khasanah psikologi pendidikan akan pentingnya mengembangkan strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Individu

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa atau pembaca mengenai pentingnya strategi *self regulated learning* terhadap mahasiswa. Jika hipotesis dalam penelitian ini terbukti, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran pentingnya meningkatkan strategi *self regulated learning* mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memiliki resiliensi akademik dalam perkuliahan.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada instansi pendidikan mengenai pentingnya memotivasi mahasiswa menggunakan strategi *self regulated learning* untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sehingga berdampak pada kemajuan instansi pendidikan tersebut.